

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Besale merupakan suatu ritual pengobatan yang dilakukan oleh Suku Anak Dalam Bathin IX (Sembilan) yang terletak di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Nama *Besale* berarti membersihkan jiwa orang yang sedang sakit, dengan penyakit berasal dari gangguan makhluk halus dan tidak dapat disembuhkan dengan bantuan medis. Ritual *Besale* memiliki seorang dukun yang dikenal dengan sebutan *Sale*, dukun ini akan memimpin ritual ketika dilakukan. Menurut Iyan Kubung melalui wawancara mengatakan bahwa *Besale* sudah dilakukan oleh “orang dalam” atau Suku Anak Dalam desa Nyogan sejak zaman *daenah* sampai sekarang jika memang ada permintaan pengobatan dari keluarga (wawancara Iyan Kubung Kepala Suku Suku Anak Dalam, Desa Nyogan 20 Maret 2023).

Ritual pengobatan *Besale* diadakan di rumah adat Suku Anak Dalam khusus yang telah dipersiapkan oleh dukun dengan membawa orang yang sakit untuk dihadapkan kepada dukun. Selain orang yang sakit, dalam rumah adat tersebut juga terdapat beberapa orang dengan jumlah minimal lima orang dan sampai batas yang tidak tentu bersama dengan anggota intinya, terdiri dari dukun *sale* sebagai pemimpin, dan *inang* seorang perempuan bertugas untuk mengundang roh serta seorang penabuh gendang (wawancara Cik Mat dukun *Sale*, Desa Nyogan 20 Maret 2023).

Pengobatan dilakukan oleh dukun *Sale* dimulai membacakan mantra sambil mengelilingi *bale*, yaitu suatu benda yang terbuat dari bambu berbentuk rumah berukuran

kecil dengan hiasan anyaman daun kelapa, diletakkan menggantung di atas. Setelah mengelilingi *bale* maka dukun *Sale* akan kerasukan, kemudian tugas akan diambil alih oleh *inang*. *Inang* akan bernyanyi yang berisi mantra-mantra sambil mengarahkan dukun *Sale* yang telah kerasukan dengan mantra-mantra dan iringan tabuhan gendang. Selama pengobatan berlangsung dukun *Sale* dan orang yang diminta membantu pengobatan akan bergerak bersamaan (Wawancara Iyan Kubung, Desa Nyogan 24 Maret 2024).

Ritual pengobatan *Besale* ini tidak dapat dilakukan jika persyaratan tidak dipenuhi oleh keluarga yang sakit. Persyaratan tersebut berupa persembahan yang digunakan saat *berentak* untuk menjamu makhluk halus agar mau menyembuhkan penyakit dari pasien. *Besale* biasanya berlangsung pada jam 8 malam hingga pagi hari, namun jika tak kunjung sembuh dapat dilakukan sampai berhari-hari, seluruh biaya yang dikeluarkan saat melakukan *Besale* akan ditanggung oleh keluarga dari pasien. Meskipun memakan biaya yang cukup mahal, *Besale* sering diadakan jika penyakit dari pasien tak kunjung sembuh dengan bantuan dokter. Demikian ritual pengobatan *Besale* yang masih dipercayai Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi yang terus dilakukan hingga saat ini.

Berdasarkan penjabaran di atas mengenai ritual pengobatan *Besale*, maka peneliti melihat beberapa permasalahan yang sangat menarik untuk dikaji kembali, yaitu bagaimana bentuk gerakan yang dilakukan oleh dukun *sale* dan beberapa orang sehingga ritual *Besale* menjadi lancar. Meninjau hal ini maka peneliti mencoba untuk menarik permasalahan dalam ritual tersebut dengan judul “Bentuk Gerak dalam Ritual Pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi”.

1. 2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah didasarkan pada penjelasan dalam latar belakang, adalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1. Menjelaskan dan menjabarkan bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terbagi dua bagian, manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Kedua manfaat dapat dijabarkan seperti dibawah ini.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian diharapkan sebagai bahan informasi pada penelitian bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan, Kabupaten Muaro Jambi.

1.4.2 Manfaat praktis

Manfaat praktis dijelaskan sebagai berikut:

1.4.2.1 Penelitian diharapkan mampu menambah dan memberi pengetahuan masyarakat terhadap ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam khususnya bagi masyarakat di Kabupaten Muaro Jambi.

1.4.2.2 Penelitian diharapkan mampu memberi informasi tentang bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* sehingga dapat membantu mempertahankan keberadaan *Besale* Suku Anak Dalam yang berada di Desa Nyogan.

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan kepustakaan memuat hal-hal penting yang bersumber dari buku-buku, jurnal dan artikel sebagai dasar penelitian. Tinjauan kepustakaan memuat penelitian terdahulu, teori yang akan digunakan, dan kerangka konseptual agar penelitian menjadi lebih terarah.

1.5.1. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan memuat acuan penelitian terdahulu yang akan dilakukan. Hal ini memuat artikel, jurna, skripsi, buku maupun tulisan terdahulu yang memiliki kesamaan baik objek penelitian, permasalahan yang dikaji, atau bahkan teori yang digunakan. Tujuannya adalah agar tidak terdapat kesamaan dengan penelitian terdahulu dan memiliki dasar penulisan berdasarkan sumber penelitian terdahulu. Beberapa penelitian tersebut kemudian diulas sebagai berikut.

Tulisan oleh Arini Novriawati dalam “*Skripsi Jurusan Tari Institut Seni Indonesia Yogyakarta*” tahun 2018, judul “Makna dan Simbol Berentak Dalam Upacara *Besale* Pada Masyarakat Suku Anak Dalam di Dusun Johor Baru Kabupaten Batanghari Jambi”. penelitian ini membahas makna dan simbol gerak *berentak* menggunakan teori semiotika oleh Ferdinand de Saussure. Penelitian ini mengungkapkan bahwa gerak merupakan media yang digunakan sebagai pengganti bahasa terhadap suatu suku. Dijelaskan bahwa terdapat simbol dalam upacara *Besale* yaitu property upacara, iringan musik, pelaku tari,

kostum atau busana, tempat dilaksanakan dan waktu pelaksanaan. Makna dalam upacara *Besale* dalam masyarakat Suku Anak Dalam di desa Johor Baru adalah sebagai sebuah perjuangan, melambangkan ketulusan, serta terdapat tanggung jawab yang didalamnya berisikan harapan keselamatan dan permohonan maaf agar mereka dapat terhindar dari datangnya malapetaka.

Penelitian ini memiliki persamaan yang cukup erat yaitu objek yang memang sama ritual *Besale* dalam Suku Anak Dalam. Namun, SUKU ANAK DALAM yang diteliti pada penelitian oleh Arini bermukim di Batanghari, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan ini terletak di Muaro Jambi. Selain itu, perbedaan juga tampak dari permasalahan yang diangkat, yang mana penelitian Arini membahas tentang simbol dan makna ritual sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai fungsi gerakanya.

Selanjutnya adalah tulisan oleh Dwi Kurniawan, “*Besale* sebagai Kearifan lokal Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Jambi”. Dalam prosiding “*Seminar Nasional Manajemen dan Bisnis ke-3*” Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember tahun 2018. Tulisan ini membahas ritual *Besale* dalam sudut pandang konteks nya, yang mana dijelaskan sejarah budaya *Besale*, serta nilai dan norma kearifan lokal *Besale*. Dwi juga menjelaskan dalam bahwa *Besale* adalah salah satu warisan budaya yang memiliki tujuan sebagai pengobatan nonmedis serta berupa do’a Suku Anak Dalam agar dapat terhindar dari datangnya malapetaka.

Penelitian ini memiliki perbedaan yang cukup jelas dalam pembahasan dan permasalahan yang diteliti. Meskipun objek penelitian yang sama, namun tidak menjadikan penelitian yang ditulis oleh Dwi Kurniawan ini sebagai penelitian yang dapat

menjadi plagiasi oleh penelitian yang akan dilakukan. Persamaan terletak pada objek yaitu ritual *Besale* Suku Anak Dalam Desa Nyogan, namun perbedaannya sangat signifikan yaitu permasalahan penelitian. Pada penelitian Dwi Kurniawan permasalahan nya adalah pembahasan kearifan lokal dari *Besale* sedangkan penelitian ini adalah pembahasan bentuk gerak *Besale*.

Penelitian oleh Sister Estevinora Lourens dan Anik Juwariyah dalam repository Universitas Negeri Surabaya tahun 2021, dengan judul “Bentuk Pertunjukan, Fungsi dan Makna Tari Pantoel Tembem dalam Prosesi Ritual Nyadran Desa Sonoageng Kabupaten Nganjuk”. Tari Pantoel Tembem merupakan tarian yang dilakukan sebelum memulai kirab budaya sedekah bumi pada prosesi ritual Nyadran Sonoageng. Penelitian ini membahas bentuk pertunjukan tari Pantoel Tembem dalam prosesi ritual Nyadran yang terdiri dari elemen pertunjukan. Selain itu juga dijelaskan fungsi tari Pantoel Tembem yaitu sebagai cerminan dan legitimasi sosial, sebagai wahana ekspresi, sebagai ritus atau kegiatan rekreasional, sebagai saluran maupun pelepasan kejiwaan dan sebagai cerminan nilai estetik atau sebuah kegiatan estetik dalam dirinya sendiri.

Penelitian ini memiliki perbedaan objek yang cukup jelas. Namun terdapat kesamaan yaitu permasalahan yang diangkat adalah bentuk tari dalam ritual dan fungsi tari tersebut. penggunaan teori bentuk yang digunakan oleh penelitian Anik ini menjadi dasar acuan teori bentuk yang akan digunakan untuk melihat bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

Beberapa hasil tinjauan di atas digunakan sebagai dasar penelitian fungsi gerak dalam upacara pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan. Tinjauan ini akan melihat bagaimana teori yang digunakan, metode penelitian dan kesamaan rumusan

masalah dari penelitian terdahulu. Hasil tinjauan yang dilakukan di atas adalah tidak terdapat kesamaan permasalahan dalam penelitian pada objek yang sama yaitu upacara pengobatan *Besale* di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

1.5.2. Landasan Teoritis

Landasan teori adalah landasan yang digunakan untuk membahas masalah penelitian. Landasan teori menggunakan teori bentuk gerak serta teori bentuk penyajian tari sebagai berikut.

1.5.2.1. Teori bentuk gerak

Gerak dalam tari terdiri atas unsur-unsur pembentuk gerak. Sekarningsih & Hany (dalam Solihati, 2017:10) mengatakan bahwa tari terdiri tiga unsur pembentuk gerak yaitu ruang, waktu dan tenaga. Ruang gerak adalah suatu ruang yang tercipta oleh gerak dan desain grafis penari secara imajiner (Hadi, 1996:7). Waktu merupakan hitungan pada bagian terkecil gerak, yaitu motif, setiap bagian motif memiliki hitungan tersendiri meski hitungan tersebut terbentuk dengan sendirinya oleh penari (Rochayanti, 2017:69). Tenaga sering kali dikaitkan dengan tempo, yaitu sebuah kekuatan maupun kecepatan dari gerakan tubuh dan mengandung ritme tubuh (Murgiyanto, 1983:25).

Unsur-unsur pembentuk gerak ini saling terkait satu dengan yang lain. Penjelasan setiap unsur gerak adalah sesuatu yang terbentuk dengan sendirinya ketika penari melakukan satu motif gerak. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa unsur pembentuk gerak adalah unsur-unsur yang menyusun gerak itu sendiri dan dibentuk oleh para penari hingga pada bagian terkecil yaitu motif gerak. Ruang gerak adalah ruang tubuh, waktu gerak adalah hitungan dalam setiap motif dan

tenaga adalah kekuatan yang digunakan untuk melakukan satu gerak. Penjelasan tersebut digunakan untuk menganalisis dan melihat bentuk gerak yang terdapat dalam Ritual *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan.

1.5.2.2. Teori bentuk penyajian

Bentuk pada tari merupakan satu kesatuan utuh yang membangun tari itu sendiri. Menurut Sumandiyo bentuk merupakan teks yang dapat dibaca, diartikan secara fisik dapat dianalisis atau ditelaah secara tekstual. Nilai-nilai dalam suatu penyajian merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena nilai tersebut memiliki fungsi yang saling mendukung dalam sebuah pertunjukan tari. Bentuk tari berupa teks secara fisik yang dapat dibaca dan dilihat (Hadi, 2007: 23).

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat dijelaskan bahwa bentuk merupakan wujud dari tari yang dibangun oleh unsur fisik, dalam tari unsur fisik dapat berupa gerak, penari, musik, busana, pola lantai, dan tempat pertunjukan. Teori ini digunakan untuk menjelaskan dan menjabarkan bentuk gerak berupa fisik dari ritual *Besale* yaitu gerakan dalam ritual *Besale*, penari yang bergerak dalam ritual, musik yang mengiringi ritual, busana yang digunakan dalam melakukan gerak pada ritual, tempat dilakukannya ritual *Besale* dalam ritual *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

1.5.3. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual diperlukan agar penelitian tetap pada pembahasan dan kerangka penelitian sehingga tidak membahas hal-hal diluar penelitian. Kerangka konseptual pada penelitian dapat dijelaskan ke dalam beberapa bagian sebagai berikut.

1.5.3.1. Gerak

Gerak dalam KBBI merupakan peralihan tempat atau kedudukan, baik hanya sekali maupun berkali-kali (<https://kbbi.web.id/gerak>). Gerak dalam tari adalah bahasa yang dibentuk menjadi pola-pola gerak dari seorang penari, dalam tari gerak adalah dasar ekspresi (Hadi, 2007:25). Menurut Slamet MD dalam bukunya “Melihat Tari” dijelaskan bahwa gerak tersusun sebagai multigerak, ekspresi yang terungkap dengan rasa gerak dan penari sebagai media ungkap gerak (Slamaet, 2016:40).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat dijelaskan bahwa gerak dalam tari merupakan suatu perpindahan yang berpola dari seorang penari, tersusun atas multigerak dengan ekspresi dan tubuh manusia sebagai media ungkapnya. Pengertian ini menjadi acuan melihat bagaimana gerak ritual *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

1.5.3.2. Ritual

Ritual dalam KBBI diartikan sebagai sesuatu yang berkenaan dengan ritus; hal ihwal ritus (<https://kbbi.web.id/ritual>). Koenjaningrat mengatakan bahwa upacara ritual merupakan rangkaian tindakan ditata adat maupun hukum, berlaku dalam masyarakat serta memiliki hubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan (Koenjaningrat, 1984: 190).

Pendapat mengenai ritual yang telah dijelaskan di atas kemudian diperkuat dengan ciri-ciri ritual yang dikemukakan oleh Soedarsono (1991: 41) yaitu tari ritual yang masih murni diantaranya 1) waktu dilakukannya pertunjukan pada saat yang paling terpilih, 2) ketika disajikan penguasa wilayah maupun Sultan akan duduk mengarah ke timur arah

matahari sebagai simbol Wisnu, 3) doa-doa yang selalu dipanjatkan pada setiap akhir pertunjukan. Merujuk beberapa pendapat maka ritual dapat diartikan sebagai sesuatu tindakan yang sakral, berhubungan dengan ritus ditata oleh adat, memiliki beberapa ciri-ciri dan tumbuh di peristiwa yang terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

1.5.3.3. Pengobatan

Pengobatan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah proses, cara, perbuatan mengobati (<https://kbbi.web.id/obat>). Menurut pendapat sebuah organisasi kesehatan dunia (WHO, 2000) pengobatan tradisional sebagai serangkaian pengetahuan, keterampilan dan praktik berdasarkan teori, pengalaman masyarakat, dan suatu keyakinan memiliki adat budaya berbeda yang digunakan untuk memelihara kesehatan dan pencegahan diagnosa.

Pengertian pengobatan ini digunakan untuk melihat bagaimana pengobatan dalam ritual *Besale* yang dilakukan Suku Anak Dalam di Desa Nyogan. Pengobatan yang dilakukan secara tradisional dengan berbagai rangkaian kegiatan ini dilihat untuk mengetahui makna dari pengobatan tersebut.

1.5.3.4. *Besale*

Besale adalah upacara untuk pengobatan dalam Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi. Nama *Besale* berarti membersihkan jiwa orang yang sedang sakit, yang berasal dari gangguan makhluk halus. Ritual ini dilakukan oleh seorang dukun yang disebut *sale*. Ritual *Besale* dilakukan dengan permintaan dari keluarga pasien serta memberikan persembahan untuk ritual *Besale* (wawancara Kubung, Desa Nyogan 20 Maret 2023).

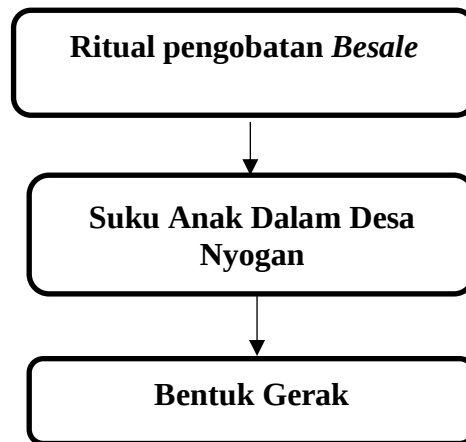
1.5.3.5. Suku Anak Dalam

Suku Anak Dalam (SAD) merupakan suku yang mendiami hutan di Jambi. Suku Anak Dalam biasa dikenal dengan sebutan Kubu atau orang rimba ini adalah kelompok suku yang masih primitif sehingga mempercayai roh-roh nenek moyang dalam hidupnya sehari-hari. Suku Anak Dalam selalu hidup berpindah-pindah, namun jika ada yang sudah menetap di suatu daerah maka mereka sudah dibimbing dan dibina oleh pemerintah setempat hingga dibentuk tempat tinggal yang permanen (<https://id.m.wikipedia.org/wiki/sukuanakdalam>).

1.5.3.6. Desa Nyogan

Desa Nyogan terletak di Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Desa Nyogan dihuni oleh penduduk asli Suku Anak Dalam dan orang-orang perantauan yang datang dari berbagai daerah baik daerah Jambi maupun luar Jambi (<https://id.m.wikipedia.org/desanyogan/>). Desa Nyogan merupakan salah satu wilayah yang diberikan pemerintah untuk tempat tinggal Suku Anak Dalam karena di Jambi sudah mulai berkurangnya hutan, serta terjadinya proses marginalisasi oleh pemerintah dan suku bangsa dominan (orang Melayu) di Jambi dan Sumatera Selatan (Kurniawan, 2018: 251).

Kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas kemudian dapat dituliskan dalam bentuk bagan sebagai berikut:



Bagan I. Kerangka konseptual, Dibuat oleh Alda, 10 Oktober 2024

1.6. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik untuk mengolah data dan pembahasan rumusan masalah penelitian. Metode penelitian tersebut dapat dijelaskan seperti berikut ini.

1.6.1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif. Metode kualitatif seperti dikatakan oleh Kutha Ratna bahwa metode kualitatif menggunakan data dan menyajikannya ke dalam bentuk deskripsi. Ciri-ciri metode kualitatif ada pada pesan serta maknanya (Jaeni 2015:207). Metode kualitatif ini digunakan sebagai teknik penelitian untuk menganalisis bentuk gerak ritual pengobatan *Besale* di Desa Nyogan, Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi.

1.6.2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Suku Anak Dalam yang terdapat di Desa Nyogan Kecamatan Mestong, Kabupaten Muaro Jambi Provinsi Jambi. Waktu penelitian berlangsung dari Maret tahun 2023 hingga November 2024. Lokasi tepatnya terletak di rumah dukun *Sale* Desa Nyogan dan juga di *Balai* atau *Bale* Suku Anak Dalam Desa Nyogan. *Bale* atau *Balai* merupakan suatu tempat bisa berupa aula atau pun pondopo terbuka dengan pondasi atau pun berdinding kayu, yang digunakan Suku Anak Dalam untuk berkumpul, biasanya melakukan kegiatan rapat adat, pengobatan, dan perkumpulan saat ada kegiatan-kegiatan dari pemerintah maupun orang umum yang berkunjung.

1.6.3. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang-orang sebagai narasumber yang terlibat pada penelitian. Subjek penelitian bentuk dan fungsi gerak dalam ritual *Besale* pada Suku Anak Dalam di Desa Nyogan terdapat beberapa orang sebagai berikut.

1. Kubung selaku Kepala Suku Anak Dalam Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.
2. Rosida selaku Kepala Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
3. Cik Mat selaku dukun *Sale* Suku Anak Dalam Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi
4. Zubaidah masyarakat yang melakukan ritual *Besale* di Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi

1.6.4. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua, yaitu sumber data skunder dan sumber data primer. Keduanya dijelaskan berikut ini.

1.6.4.1. Sumber data primer

Sumber data primer merupakan data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017: 193). Sumber data penelitian ini berupa data yang diperoleh oleh peneliti langsung pada saat penelitian seperti hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Sumber data juga dapat berupa data gerak ritual *Besale* dalam ritual *Besale*, data-data Suku Anak Dalam dan Desa Nyogan Kecamatan Mestong Kabupaten Muaro Jambi.

1.6.4.2. Sumber data skunder

Sumber data skunder adalah sumber data yang tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data (Sugiyono, 2017:193). Sumber data skunder pada penelitian ini diambil oleh peneliti kepada narasumber dan berupa arsip penyimpanan. Arsip tersebut dapat berupa buku, foto, video dan yang diperoleh sebagai bahan data tambahan untuk keperluan penelitian.

1.6.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah-langkah dalam mengumpulkan data penelitian, teknik ini dibagi menjadi wawancara, dokumentasi, dan observasi (Sugiyono, 2020: 105). Teknik pengumpulan data ini dijelaskan diambil oleh peneliti melalui dua tahapan penelitian di lokasi yang sama. Pada tahap pertama dilakukan peninjauan awal di Desa Nyogan dan pada tahap kedua penelitian dilakukan untuk

menganalisis data di lapangan, dua tahapan tersebut dilakukan pengumpulan data dengan metode yang sama dan dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

1.6.5.1. Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai keterangan dan pendapatnya mengenai suatu hal, tanya jawab seorang peneliti dengan narasumber (<https://kbbi.web.id/wawancara/>). Wawancara pada penelitian ini dilakukan kepada narasumber untuk mengambil data mengenai bentuk gerak dan fungsi gerak ritual pengobatan *Besale* di Desa Nyogan. Melalui wawancara kepada beberapa narasumber peneliti menggali mengenai apa saja sesajian yang diberikan dalam ritual, apa saja gerakan yang dilakukan selama ritual berlangsung, berapa lama durasi ritual *Besale* dilakukan tiap gerakan yang dilakukan oleh dukun maupun dukun *Sale* dalam ritual.

Wawancara kepada narasumber juga menggali data terhadap pasien dan keluarga pasien yang pernah mengikuti pengobatan *Besale*. Bagaimana kondisi pasien ketika pengobatan berlangsung, serta indikasi apa saja terhadap penyakit yang tidak dapat disembuhkan hingga harus melakukan ritual *Besale*. Data ini dibutuhkan untuk menganalisis bentuk ritual *Besale* dalam masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Nyogan.

1.6.5.2. Observasi

Observasi adalah peninjauan secara cermat (<https://kbbi.web.id/observasi>). Observasi merupakan peninjauan yang dilakukan secara langsung pada saat penelitian. Pada penelitian ini observasi dilakukan untuk menemukan data-data bentuk gerak yang dilakukan dukun *Sale* saat ritual *Besale* berlangsung. Gerakan ini diamati oleh peneliti di lapangan bersamaan dengan melihat ritual *Besale* di masyarakat Suku Anak Dalam dalam

menyembuhkan salah satu pasien. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana gerakan yang dilakukan oleh dukun *Sale* dan beberapa orang di belakangnya mempengaruhi ritual, yaitu bagaimana gerakan tersebut dapat menjadikan ritual *Besale* terasa lebih hikmat.

1.6.5.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan suatu peristiwa dapat berupa video, gambar maupun tulisan yang sudah berlalu (Sugiyono, 2017: 124). Dokumentasi merupakan sebuah data berbentuk gambar, video, dan tulisan yang digunakan peneliti untuk penelitian dan didapatkan secara langsung pada saat peninjauan di lapangan. Dokumentasi pada penelitian ini berupa gambar dan video bentuk gerak ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi.

Pengumpulan data secara dokumentasi dilakukan untuk mengambil video dan foto ritual *Besale* dalam masyarakat Suku Anak Dalam di Desa Nyogan. Foto dan video yang diambil akan digunakan untuk melihat bentuk gerak, sesajian yang dipersembahkan dan juga properti ritual. Selain itu, dokumentasi juga berupa tulisan dan video terdahulu yang didapatkan oleh peneliti dalam bentuk arsip, yang artinya tidak diambil atau direkam secara langsung oleh peneliti di lokasi penelitian.

1.6.6. Teknik Analisi Data

Teknik analisis data adalah suatu langkah dalam menganalisis data-data yang telah didapatkan oleh penelitian. Teknik analisis data sangat diperlukan guna mendapatkan data yang akurat dan dapat dituliskan pada tulisan penelitian ini. Pada

penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah teknik Tringulasi data. Teknik analisis data yang digunakan tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini:

1.6.6.1. Tringulasi data

Tringulasi data merupakan teknik pengumpulan data yang sifatnya menggabungkan berbagai data yang telah dikumpulkan, teknik pengumpulan data ini berupa tringulasi sumber, tringulasi teknik dan tringulasi waktu (Sugiyono, 2017: 274). Ketiga teknik analisis data tersebut dilakukan pada penelitian ini guna memperhatikan kredibilitas data yang didapatkan. Masing-masing tringulasi tersebut dan cara kerjanya pada penelitian adalah sebagai berikut.

a. Tringulasi sumber

Tringulasi sumber adalah teknik analisis pertama yang digunakan dalam penelitian. Tringulasi sumber adalah teknik tringulasi yang menganalisis data yang sama dengan teknik pengumpulan data berbeda agar dapat diketahui keaslian data tersebut. Teknik ini untuk menganalisis data bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* dengan sumber data yang didapatkan dari wawancara dengan data yang sama diperoleh melalui observasi, apakah terdapat kesamaan atau perbedaan yang sangat jelas.

Teknik ini adalah menganalisis data yang diambil dari Rosida selaku Kepala Desa untuk menanyakan kehidupan Suku Anak Dalam dan ritual *Besale* pada hari pertama penelitian, kemudian pada hari kedua peneliti menanyakan hal yang sama pada *Kubung* sebagai kepala adat Suku Anak Dalam. Kedua data yang diperoleh dari dua sumber yang berbeda ini, peneliti lakukan analisis untuk melihat persamaan dan perbedaan data. Data yang sama akan dikumpulkan menjadi satu catatan, sedangkan data yang memiliki perbedaan akan ditinjau ulang untuk mencari kebenarannya.

b. Tringulasi waktu

Tringulasi waktu adalah teknik yang dilakukan untuk menganalisis data yang sama dengan narasumber yang sama pada waktu yang berbeda. Teknik ini adalah menganalisis data bentuk gerak dalam ritual pengobatan *Besale* Suku Anak di Desa Nyogan Kabupaten Muaro Jambi. Data yang diperoleh adalah data melalui wawancara pada pagi hari dengan data yang diperoleh pada wawancara di malam hari dengan narasumber yang sama.

Pada teknik analisis waktu ini, peneliti melakukan analisis dengan waktu yang berbeda pada satu narasumber, salah satunya pada Cik Mat selaku dukun *Sale* untuk menanyakan permasalahan bentuk ritual *Besale* termasuk dalam apa saja persyaratannya, dan apa saja sesajian yang diperlukan selama ritual. Penelitian ini dilakukan dengan dua waktu, yakni bertanya pada siang hari setelah dukun *Sale* pulang bekerja dan bertanya pada malam hari di rumah nya. Kedua data yang diperoleh dari waktu yang berbeda dengan satu narasumber ini dianalisis, data yang sama akan disatukan dengan data sebelumnya sedangkan data yang berbeda hasil pada siang dengan data malam hari akan dianalisis kembali dengan tringulasi teknik.

c. Tringulasi teknik

Tringulasi teknik merupakan langkah analisis data, digunakan dalam melihat data dengan teknik berbeda dari satu narasumber maupun berbeda narasumber. Teknik ini digunakan untuk menganalisis data bentuk gerak ritual pengobatan *Besale* Suku Anak Dalam di Desa Nyogan dengan satu narasumber pada teknik wawancara dan teknik observasi. Perbedaan teknik ini digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan data yang telah diperoleh tersebut secara langsung.

Pada triangulasi teknik ini, peneliti menggunakan dua teknik yaitu wawancara dan dokumentasi, pada dukun *Sale*. Langkah pertama peneliti menanyakan permasalahan bentuk gerak ritual *Besale* melalui metode wawancara kepada dukun *Sale*. Tahap kedua peneliti menggunakan metode dokumentasi dengan melihat dan merekam secara langsung gerakan yang dilakukan oleh *Sale* pada saat ritual berlangsung. Kedua data yang diperoleh dari masing-masing metode ini, kemudian peneliti lakukan analisis apakah ada perbedaan antara data wawancara dengan hasil dokumentasi yang peneliti ambil.